

**MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN *SPEAKING* MATERI *DESCRIPTIVE TEXT*
MELALUI GAMBAR DAN PRESENTASI BERGILIR
DI SMP NEGERI 5 CIKALONGKULON**

Nita Helida
nita.helida@gmail.com
SMP Negeri 2 Cikalongkulon

ABSTRACT

The purpose of this study was to find alternative solutions to increase student activity in learning speaking descriptive text material. This action research was carried out on students who became research students. The research design used is a school action research design, the plot of which is to create cycles, namely planning actions, carrying out actions, observing and reflecting on the implementation of actions for two cycles. The results of this reflection were used as a guideline for making decisions to continue or stop research. The research was conducted in a spiral in cycles up to the second cycle. The factors examined in this study include: students' activeness in learning speaking, and the data in this study were obtained through: 1). observation; 2) questionnaire and 3) pre-test and post-test. Based on the results of the analysis in each cycle, it showed an increase in student activity in learning speaking descriptive text material, namely: an increase in student participation and activity in presenting the results of their discussions from cycle I to cycle II. In cycle I, the average percentage of student activity as a participant was obtained at 70% and in cycle II, it was 93%, resulting in an increase of 23%. Likewise for the activeness of students as presenters in cycle I, namely 68% and in cycle II 98%, there was an increase of 30%. It can be concluded that the use of image media and rotational presentation methods can increase student activity in learning speaking descriptive text material for students at SMP Negeri 5 Cikalongkulon.

Keywords: learning to speak, descriptive text material, pictures and presentations in rotation, student activity

Pendahuluan

Tujuan pendidikan bahasa Inggris menurut kurikulum 2013 SMP/Mts adalah siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara lisan, tulis,

berterima, lancar dan akurat. Siswa juga harus mampu membaca dan menulis. Di dalam kurikulum ini keterampilan berbicara dapat ditemukan baik dalam wacana interaksional (dialog) maupun monolog. Di dalam kedua wacana ini siswa benar-benar mendapatkan pelatihan keterampilan berbicara yang sangat memadai, baik waktu, materi maupun kesempatan.

Namun kecukupan waktu, materi dan kesempatan ini bukan merupakan jaminan keberhasilan belajar siswa dalam keterampilan berbicara. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya bergantung kepada ketersediaan waktu, materi dan kesempatan saja. Faktor-faktor lain yang mendukung keberhasilan belajar siswa di antaranya adalah 1) Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, 2) Ketepatan metode dan media yang digunakan, 3) Motivasi dan potensi internal siswa dan 4) Sarana yang memadai.

Dalam kenyataannya banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*). Pada saat mereka diberi stimulus untuk berbicara, mereka kurang memberikan respon. Mereka tampak merasa ragu dalam merespon atau mengungkapkan suatu pendapat.

Keraguan itu muncul disebabkan oleh 1) Kurang adanya pengetahuan tentang hal yang dibicarakan, 2) Kurangnya pengetahuan mereka tentang kosakata dan tata bahasa, 3) Mereka kurang yakin terhadap kemampuannya untuk berbicara.

Hal-hal yang disebutkan di atas yang menyebabkan kurangnya keberanian mereka dalam memberikan respon dalam berbicara. Dengan kata lain mereka kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara.

Kajian Teori

Speaking

Kurikulum 2013 SMP/MTs pada mata pelajaran bahasa Inggris mengharapkan para siswa mampu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *functional*. Kemampuan berkomunikasi meliputi kemampuan memahami bahasa lisan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Di dalam kurikulum ini kemampuan tersebut dinamai *discourse competence* (kompetensi berwacana) atau *communicative competence*

(kompetensi komunikatif). Untuk mencapai kompetensi komunikatif diperlukan kompetensi-kompetensi prasyarat seperti yang disebut oleh kurikulum 2013,

“Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika siswa memperoleh kompetensi pendukungnya seperti Kompetensi linguistik (*Linguistic Competence*), kompetensi tindak tutur untuk bahasa lisan dan kompetensi retorika untuk bahasa tulis (keduanya tercakup dalam *actional competence*), kompetensi sosiokultural (*sociocultural competence*) dan kompetensi strategis (*strategic Competence*). (Kemendikbud, 2013)

Martin Bygate (1987:3) dalam materi pelatihan terintegrasi bahasa Inggris (LPMP :2004) mengatakan *it is obvious that in order to be able to speak a foreign language, it is necessary to know a certain amount of grammar and vocabulary.*” Untuk terampil berbicara, siswa perlu menguasai kosakata dan tata bahasa. Ia bahkan juga perlu mengetahui dan melatih dirinya dengan ajaran-ajaran yang tepat dalam bahasa asing tersebut. Pengetahuannya tentang kosakata dan tata bahasa saja masih kurang. Dalam kalimat lain bisa dikatakan bahwa keterampilan berbicara memerlukan pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa.

Descriptive Text

Pada dasarnya tujuan teks deskriptif adalah untuk memberi informasi. Dalam *Pembelajaran Deskriptif* (Depdiknas : 2004) diungkapkan bahwa faktor kontekstual/konteks sosial jenis teks ini adalah suatu pemerian/deskripsi benda, hewan, atau manusia yang khusus (sesuatu benda tertentu, hewan peliharaan, atau seorang yang dikenal baik). Pada dasarnya mendeskripsikan sesuatu berarti membuat orang lain melihat, mendengar, merasakan, atau mencium hal-hal yang dilihat, didengar, dirasakan atau dicium.

Wacana dekriptif memiliki struktur generic (*generic structure*) yaitu *classification* atau *definition* dan *description of features in order of importance*. Kosa kata yang sering digunakan dalam teks deskriptif adalah kata-kata yang berkaitan dengan manusia seperti penampilan, kepribadian, ciri-ciri fisik, dan sebagainya. Untuk binatang, kata-kata yang sering digunakan adalah yang mendeskripsikan klasifikasi, habitat, perilaku, siklus hidup, dan kegunaannya. Teks deskriptif juga sering dilengkapi dengan foto, gambar, diagram, peta, dan lain-lain.

Media Gambar

Media yang berfungsi mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima pesan memiliki peran yang sangat penting untuk membantu siswa dalam mencapai kesuksesan belajar mereka. Media dapat digunakan untuk mengatasi rasa kebosanan siswa. Siswa akan tertarik dengan apa yang mereka kerjakan. Mereka akan menikmati proses pembelajaran dan memahami materi yang diberikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh DePorter dan Hernacki (2000) dalam bukunya *Quantum Learning*, bahwa media visual/alat peraga dapat menciptakan lingkungan yang optimal, baik secara fisik maupun mental.

Belajar pada umumnya melalui suatu proses yang disebut persepsi. Persepsi adalah proses belajar mengenal sesuatu lewat indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya. (Muhibbin Syah, 2008)

Dengan media audio, siswa dapat belajar lewat pendengaran. Dengan media visual mereka pun dapat belajar lewat penglihatan. Dengan media audio-visual, mereka dapat memberdayakan pendengaran dan sekaligus penglihatan untuk belajar secara lebih maksimal. Dengan *game*, mereka dapat memberdayakan indera yang mereka miliki untuk belajar dan sekaligus bermain. Oleh karena itu, media benar-benar memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. (Azhar Aryad, 2012)

Media visual adalah media yang sering digunakan dalam pembelajaran. Jenis media ini mencakup 1) *pictures of individual person/object*, 2) *pictures of situation* dan 3) *a series of pictures on one chart*. Gambar akan memiliki daya bantu belajar yang bagus. (Azhar Aryad, 2012)

Presentasi Bergilir

Presentasi merupakan kegiatan menyampaikan suatu pesan, informasi atau uraian suatu materi kepada banyak orang. Hal-hal yang membuat suatu presentasi itu akan berhasil adalah 1) ketepatan menyampaikan materi, pesan atau isi, 2) ketepatan intonasi bahasa, 3) komunikatif, dan 4) ekspresif.

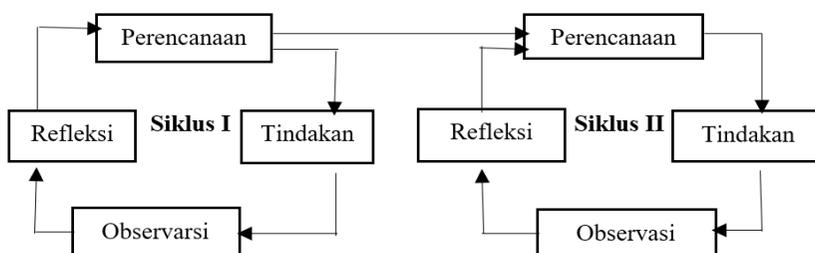
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif memusatkan perhatiannya terhadap masalah-masalah aktual melalui

proses pengumpulan, penyusunan atau pengklasifikasian, pengolahan, dan penafsiran data dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni penelitian tindakan yang memusatkan perhatian terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 5 Cianjur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 berjumlah 35 orang pada tahun 2014.

Prosedur Penelitian Tindakan (*Action Research*) dirancang sebanyak 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) analisis dan refleksi, dan (e) perencanaan ulang. (Arikunto, 2013)

Gambar 1
Prosedur Penelitian versi Kurt Lewin



Perencanaan Tindakan

- Merumuskan rencana.
- Membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi.
- Menyiapkan materi yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru dalam upaya untuk meningkatkan pembelajaran

Pengamatan (Observasi)

Tahap observasi dilaksanakan secara terpadu dengan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan inti dari tahap ini adalah menghimpun data melalui alat pengumpul data (instrumen) untuk dapat menghasilkan temuan dan masukan yang diperoleh selama kegiatan tindakan berlangsung dalam upaya memodifikasi dan merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Refleksi

Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Dari hasil observasi ini peneliti dapat merefleksikan dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang dilakukan telah menunjukkan peningkatan pembelajaran. Hasil analisis yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus (tindakan) berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pra siklus siswa kelas VII C. Hasil dari pra siklus yang dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 11 September 2014 diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 1
Data Awal Pra siklus

No	Kegiatan	Jumlah	Persentase
1	Anggota kelompok melakukan diskusi kelompok	13 dari 35 siswa	37,1%
2	Anggota kelompok melakukan presentasi	16 dari 35 siswa	45,7%
3	Anggota kelompok melakukan tanya jawab sebagai partisipan	8 dari 35	22,8%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa belum aktif dalam pembelajaran *speaking*, baik untuk melakukan presentasi maupun sebagai partisipan saat kelompok lain melakukan presentasi, terbukti dengan persentase di bawah 50% dari skor maksimal 100%. Hal ini memberi gambaran bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran *speaking* masih rendah.

Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan

Kegiatan pertemuan awal/ observasi dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 15 September 2014 bertempat di SMP Negeri 5 Cikalongkulon dengan dihadiri oleh Bapak Eko Mario Nurjamal, S.Pd. dan Riska Nabila, S.Pd. Perencanaan kegiatan dilaksanakan satu minggu sebelum kegiatan dengan langkah yang dilaksanakan, yaitu: koordinasi dengan Guru Bahasa Inggris lain untuk menyepakati waktu kegiatan, menyusun rencana kegiatan, pre test, dan membuat dan mengumpulkan lembar observasi dan kuesioner dalam pembelajaran *speaking materi descriptive text*.

Pelaksanaan

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas siklus 1 dilaksanakan dari tanggal 18 September 2014 Bertempat di SMP Negeri 5 Cikalongkulon. Tahapannya sebagai berikut:

- a. Observasi pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas B dengan menggunakan media gambar dan metode presentasi bergilir
- b. Hasil Siklus I

Tabel 2
Data Hasil Siklus I

No	Kegiatan	jumlah	Presentase
1	Anggota kelompok melakukan diskusi kelompok	26 dari 35 siswa	74,3%
2	Anggota kelompok melakukan presentasi	30 dari 35 siswa	85,7%
3	Anggota kelompok melakukan tanya jawab sebagai partisipan	15 dari 35	42,8%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa siswa sudah mulai meningkat dalam pembelajaran speaking, baik untuk melakukan presentasi maupun sebagai partisipan saat kelompok lain melakukan presentasi, terbukti dengan persentase keaktifan meningkat dibandingkan pra siklus. Hal ini memberi gambaran bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran *speaking* mulai meningkat tetapi masih perlu ditingkatkan kembali pada siklus ke II.

Refleksi Hasil Observasi

Peneliti dan rekan sejawat menelaah hasil observasi dan merasa perlu untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk berperan aktif sesuai dengan tugas yang diberikan. Selain itu, peneliti membagi tugas dalam kelompok untuk masing-masing siswa untuk melakukan diskusi kelompok sesuai materi yang harus dideskripsikan dan juga mewajibkan masing-masing kelompok untuk mengajukan 3 pertanyaan kepada penyaji.

Hasil Tindakan siklus II

Perencanaan

Perencanaan kegiatan siklus II diawali dengan refleksi obesrvasi siklus I, dengan memperhatikan kelemahan dan hambatan yang ditemui pada siklus I. Selain Lembar observasi, peneliti juga menyiapkan format lembar kuesioner untuk diisi oleh siswa

Pelaksanaan

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas siklus 1 dilaksanakan dari tanggal 09 Oktober 2014 Bertempat di SMP Negeri 5 Cikalongkulon, dengan rangkaian acara sebagai berikut:

- a. Observasi pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas B dengan menggunakan media gambar dan metode presentasi bergilir
- b. Hasil Siklus II

Tabel 3
Data Hasil Siklus II

No	Kegiatan	Jumlah	Persentase
1	Anggota kelompok melakukan diskusi kelompok	34 dari 35 siswa	97,17%
2	Anggota kelompok melakukan presentasi	35 dari 35 siswa	100%
3	Anggota kelompok melakukan tanya jawab sebagai partisipan	20 dari 35	57,1%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa sudah sangat meningkat dalam pembelajaran *speaking*, baik untuk melakukan presentasi

maupun sebagai partisipan saat kelompok lain melakukan presentasi. Hal ini terbukti dengan persentase keaktifan yang meningkat dibandingkan siklus 1. Hal ini memberi gambaran bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran *speaking* meningkat.

Untuk mengukur peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran *speaking* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Data Perkembangan Peningkatan Aktivitas Siswa

No	Kegiatan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Anggota kelompok melakukan diskusi kelompok	37,1%	74,3%	97,1%
2	Anggota kelompok melakukan presentasi	45,7%	85,7%	100%
3	Anggota kelompok melakukan tanya jawab sebagai partisipan	22,8%	42,8%	57,1%

Berdasarkan data tersebut di atas, nampak jelas peningkatan keaktifan siswa. Nilai persentase siswa sebagai anggota kelompok dalam melakukan diskusi; pada pra siklus 37,1%, siklus I naik menjadi 74,3% dan pada siklus II menjadi 97,7 %. Sedangkan siswa sebagai anggota kelompok melakukan presentasi: pada pra siklus hanya 45,7%, siklus I naik menjadi 85,7% dan pada siklus II naik menjadi 100%.

Keaktifan siswa sebagai anggota kelompok dalam melakukan tanya jawab sebagai partisipan: di awal pra siklus adalah 22,8%, pada siklus I naik menjadi 42,8% dan pada siklus II naik menjadi 57,1%. Kenaikan hingga siklus II memang masih di bawah 60% karena jumlah pertanyaan untuk masing-masing kelompok dibatasi hanya 3 pertanyaan saja karena waktuyang tersedia dibatasi.

Simpulan

Pembelajaran bahasa Inggris dengan penggunaan gambar dan presentasi bergilir terbukti dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran. Peningkatan partisipasi dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata prosentase keaktifan siswa sebagai partisipan adalah 70% dan pada siklus II yaitu 93% sehingga terjadi peningkatan sebesar 23%. Demikian pula terhadap

keaktifan siswa sebagai penyaji pada siklus I yaitu 68% dan pada siklus II 98% terjadi peningkatan sebesar 30%.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011
- Depdiknas, *Pembelajaran Efektif*, Jakarta: Depdiknas, 2012
- Kemendikbud, *Pembelajaran Bahasa Inggris pada SMP*, Jakarta: Kemendikbud, 2013
- Porter, Bobi Dee, *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 2012
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Bandung: Rosda Karya, 2010